

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI PAUD NURUL ISLAM KOTA PAGAR ALAM

Siti Hanipah

Dosen STIT Al Azhar Pagar Alam Sumatera Selatan
Email: Hanifah_70@yahoo.com

Abstract: This research raises the issue of Implementation of Islamic religious education in early childhood in Nurul Islam Early Childhood School of Pagar Alam. This study used qualitative research methods to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects. Techniques of data collection that used were interviews, observation and documentation. From the results of this study, it indicated that the implementation of Islamic religious education in early childhood in Nurul Islam Early Childhood School of Pagar Alam by guiding and implementing the teachings of Islam prescribed, like teaching good morals to children, fardlu prayers properly, training children to learn the Qur'an by Iqro. Inhibiting factors in implementing early childhood religious education is an internal factor, in the form of awareness and understanding of each individual to perform religious teachings, such as the five daily prayers, learn to read the Qur'an and doing good to others. While external factors, the form of guidance and attention from parents, relationships in the community around them, and the education obtained from the school. The efforts to overcome the obstacles in implementing early childhood religious education is to provide exemplary and attention and affection to the child, so they can follow what was ordered by parents and teachers.

Keywords: Islamic Religious Education, Early Childhood, Early Childhood School

Abstrak: Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang Penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagar Alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan pendidikan agama pada PAUD Nurul Islam Pagar Alam dengan membimbing dan melaksanakan ajaran-ajaran yang disyariatkan Islam, seperti mengajarkan akhlak kepada anak, shalat fardhu dengan baik dan benar, melatih anak belajar Alqur'an dengan Iqro. Faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan agama anak usia dini yaitu faktor dari dalam (intern), berupa kesadaran dan pemahaman dari masing-masing individu untuk melaksanakan ajaran agama, seperti salat lima waktu, belajar membaca Al-Qur'an dan berbuat baik kepada orang lain. Sedangkan faktor dari luar (ekstern), berupa pembinaan dan perhatian dari orang tua, pergaulan di lingkungan masyarakat di sekitar mereka, dan pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah. Upaya mengatasi penghambat dalam menerapkan pendidikan agama anak usia dini adalah dengan memberikan keteladanan dan perhatian serta kasih sayang kepada anak, sehingga dapat mengikuti yang diperintahkan oleh orang tua dan guru.

Kata kunci: Pendidikan anak usia dini, pendidikan agama Islam

Pendahuluan

Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 ayat (1) menyebutkan "Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pada ayat (3) disebutkan "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.¹

¹ Departemen Agama. Undang-undang dan peraturan pemerintah tentang pendidikan. (Jakarta: Litbang, 2006). h.11

Sehubungan dengan hal itu, maka tugas guru di pendidikan anak usia dini adalah membina akhlak anak-anak sejak usia dini, memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mempunyai kecerdasan spiritual, intelektual, sosial dan kecerdasan emosional. Guru mengembangkan kreatifitas anak, metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi.

Dengan mengembangkan kreatifitas anak metode yang dipergunakan mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru.

Pendidikan yang pertama terbentuk dalam keluarga merupakan landasan pokok dalam pembentukan akhlak anak, sekaligus menjadi petunjuk dan menjauhkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan anak-anaknya. Orang tua itu harus memperhatikan pendidikan pada anak-anaknya, karena pendidikan dari orang tua merupakan dasar dari pembinaan kepribadian anak. Dengan kata lain, orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan.

Nilai-nilai agama Islam pada masa sekarang, telah mengalami suatu perubahan yang sangat pesat akibat dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tahap perubahan menjadi penopang dan sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Pada tahap pembiasaan itu lebih masa anak usia dini yaitu pada umur 4–6 tahun. Pada masa ini anak lebih banyak sifat meniru terhadap apa yang dilihat dan diidolaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yaitu penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam dan Untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam.

Landasan Teori

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentangan usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.² Pada usia ini disebut juga dengan masa kanak-kanak, yang di dalam Bahasa Arab disebut “دور الطفولة”. Pada masa ini anak

mulai terbentuk, tahap awal pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai pada masa prenatal. Sel-sel tumbuh anak berkembang amat cepat, tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk mengembangkan sel-sel otak, bahkan pada saat lahir sel otak tidak bertambah lagi³.

Pendidikan anak usia dini bisa juga diartikan dengan anak prasekolah, adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun⁴. Pendidikan anak usia dini didefinisikan oleh Maimunah Hasan⁵,

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak-anak usia lahir sampai usia enam tahun, yang diberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, baik diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal maupun informal.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini digambarkan bahwa, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan bertanggung jawab untuk memberikan pengaruh positif pada anak usia dini⁶. Pendidikan anak usia dini dapat dipandang juga sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik sedini mungkin melalui bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

b. Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap anak berkembang dengan cara masing-masing, hal ini membuat sebagian anak ada yang tumbuh lebih cepat, cerdas dan kreatif dibandingkan dengan anak lainya. Kunci sukses

³ Depdiknas, Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Srtifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008, Taman Kanak-Kanak (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 39

⁴ Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 19

⁵ Maimunah Hasan, PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Lengkap Manajemen Pendidikan Mutu Anak Untuk Para Guru dan Orang Tua, (Yogyakarta: Diva Press, 2000), h. 15

² A. Murti, Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran, (Yogyakarta: Kreasi

mendidik anak adalah peran aktif orang tua dalam memaksimalkan perkembangan otak khususnya saat di usia emas (0 – 6 tahun) baik dalam bentuk rangsangan (stimulasi) gerak atau memberikan zat gizi sesuai dengan kebutuhan otak. Hasil penelitian para ahli kesehatan di berbagai dunia menunjukkan, masa paling penting dalam perkembangan otak manusia justru terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia enam tahun (usia emas). Sebab, pada rentang usia tersebut, otak menjadi organ yang paling cepat tumbuh dibandingkan dengan organ vital tubuh seperti jantung, paru-paru atau lainnya.

Perkembangan motorik dan kognitif anak di usia emas berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

- a) 0 – 1 tahun: pada usia ini, anak mampu mengeksplorasi anggota tubuh dengan tangan, mengenal anggota keluarga terdekat (ibu dan ayah), mengeksplorasi objek yang ada di hadapannya.
- b) 1 – 2 tahun: pada usia ini, anak mampu bermain puzzle sederhana, menunjukkan anggota badan, dan menyebutkan kata-kata sederhana.
- c) 2 – 3 tahun: pada usia ini, anak mampu berlari, memanjat, melompat, naik turun tangga berkali-kali, kritis menanyakan banyak hal, mengenal symbol huruf, angka dan warna, serta mampu menyusun kalimat sederhana.
- d) 3 – 4 tahun: pada usia ini, anak mampu menggambar orang mendekati aslinya, senang menceritakan setiap hal yang baru didapatnya dan mengingat nama orang lain, serta ego bermain muncul karena mulai bersosialisasi dengan teman.
- e) 4 – 5 tahun: pada usia ini, anak mampu mengkategorikan benda atas persamaan dan perbedaan berdasarkan bentuk, berat dan ukuran, serta mampu menggambar dan menjelaskan bentuk orang lebih rinci dengan kepala, lengan dan jemari.
- f) 5 – 6 tahun: pada usia ini, anak mulai memahami konsep sebab akibat dan beberapa hal secara bersamaan meski tidak begitu detil, mampu belajar menghitung dan menulis, serta mampu menggambar dan bernyanyi kecil.⁷

Dari teori Erik Erikson yang dikutip oleh

Patmonodewo⁸, bahwa perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, oral sensorik dengan krisis emosi tahapan 3-6 tahun. Dengan demikian, perkembangan pada tahapan ini hanya berkisar dalam pribadi anak, yakni psikomotorik dan fisiosensorik, sehingga pada tahapan ini anak lebih cenderung bermain dibandingkan berfikir dan memecahkan masalah.

Pada tahapan tersebut, dalam pelaksanaan pendidikan yang harus diperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui motifasi, kebutuhan dan minat anaknya
- b) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- c) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan pada diri anak.
- d) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak.
- e) Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- f) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak.
- g) Menegakkan “uswah hasanah”.

Dengan demikian, inti prinsip-prinsip pemakaian metode pendidikan Islam adalah:

- a) Pengenalan yang utuh terhadap peserta didik; umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka.
- b) Berstandar kepada tujuan, karena metode diaplikasikan untuk mencapai tujuan.
- c) Menegakkan contoh tauladan yang baik terhadap anak⁹.

c. Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini

Dalam aktivitas pendidikan, tujuan pendidikan Islam digambarkan dua perspektif, yaitu perspektif manusia (pribadi) ideal dan perspektif masyarakat (mahluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal digambarkan seperti “Insan kamil”, “muslim paripurna”, “manusia bertaqwa”, dan lain sebagainya. Sedang dalam perspektif masyarakat, seperti “warga

⁸ Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah..., h. 19

⁹ Arsyi Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan

masyarakat, warga negara, masyarakat madani, dan lain sebagainya”¹⁰.

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.¹¹ bahwa pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia supaya mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spritualitas dan moralitas.

Adapun tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itulah, menurut Daradjat¹² pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Jadi, orang yang sudah bertakwa bentuk manusia muslim yang paripurna (Insan Kamil), masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Tujuan pendidikan Islam ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial Islami, sikap dan tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah SWT serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaannya bagi kepentingan kesejahteraan umum bagi manusia. Dari tujuan itu yang paling penting adalah membina makrifat kepada Allah sebagai Pencipta Alam dan beribadah kepada-Nya dengan mentaati dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Mengingat tujuan pendidikan yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, yaitu sebagai berikut:

- a) Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

- b) Tujuan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

- c) Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam kehidupan masyarakat¹³.

Dalam proses pendidikan, ketiga tiga tujuan di atas dicapai secara keseluruhan, tidak terpisah dari satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna (insan kamil) seperti dikehendaki oleh ajaran agama Islam, yakni tercapainya kebahagiaan hidup baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Jadi, tujuan utama pendidikan pada anak bukanlah sekedar mengalihkan perilaku atau tabiat sebagai isi pendidikan akhlak, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniyah, sehingga peserta anak didik bisa menjadi penganut atau pemeluk yang taat dan baik serta bermoral. Dengan kata lain, pendidikan akhlak anak dalam Islam bertujuan agar peserta didik dapat membentuk dirinya menjadi insan kamil yang mempunyai akhlakul karimah dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah yang taat untuk menggapai ridha-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang membutuhkan rentang waktu yang cukup lama dalam satu lingkungan tertentu dari sejumlah individu di lapangan penelitian.¹⁴ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data berupa keterangan dan uraian yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yang menghasilkan data deskriptif yang mengkaji tentang penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam.

¹⁰ Tobroni, Pendidikan Islam..., h. 50

¹¹ Bashori Muchsin dan Abdul Majid, Pendidikan Islam Kontemporer. (Bandung: PT Refika Aditama, 2000), h. 6

¹³ H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 42

¹⁴ Nana Syaodih Sulmadinata, Metode Penelitian Pendidikan

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada PAUD Nurul Islam

Pelaksanaan pendidikan anak di usia dini, berdasarkan informasi dari hasil penelitian, bahwa peranan PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam pada pendidikan prasekolah diproyeksikan kepada:

- a) Pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi aspek keimanan, aspek keislaman, dan aspek keihisanan.
- b) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- c) Meningkatkan kualitas hidup.
- d) Memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya dan lingkungan.
- e) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya.

Hal ini diperkuat bukti bahwa di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam memberikan pengertian tentang pentingnya mengerjakan salat, dan akhlak yang baik. melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada wali murid, terungkap bahwa anak didik diberikan nasehat selalu mengatakan tentang pentingnya dan hikmah salat itu sendiri, tujuan mengerjakan salat. Dengan demikian mereka akan mengetahui tentang salat lima waktu, serta berakhlak yang baik.

Hal tersebut senada yang diuraikan oleh al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir, kewajiban pendidik dalam pendidikan anak didiknya menurut adalah sebagai berikut:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah pada anaknya.
- b. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga.
- c. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW.
- d. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan¹⁵.

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggungjawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam guna mewujudkan perkembangan yang berarti adalah sebagai berikut:

- a. Dasar pendidikan budi pekerti, yakni memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak.
- b. Dasar pendidikan sosial, yakni melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Dasar pendidikan intelek, yakni anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan.
- d. Dasar pembentukan pembiasaan, yakni membiasakan kepribadian yang baik dan wajar.
- e. Dasar pendidikan kewarganegaraan, yaitu memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.
- f. Dasar pendidikan agama, yakni melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah SWT, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anaknya kepada-Nya¹⁶.

Untuk dapat menjadikan anak berakhlak mulia, patuh dan taat dalam menjalankan perintah Allah Swt, harus dimulai dari sejak dini. Di PAUD Nurul Islam Kota Pagar Alam, gurulah yang berkewajiban untuk mengendalikan dan mengatur semuanya dalam mengasuh dan mendidik anak didiknya.

Guru mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas mengajar saja, dalam bidang pendidikan guru merupakan sumber pendidikan utama. Sebab segala sesuatu yang membawa pertumbuhan jasmani dan kematangan intelektual, rohani dan mental manusia diperoleh dari guru.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap wali murid di PAUD Nurul Islam Kota Pagar Alam, ditemukan bahwa pendidikan keagamaan adalah membimbing dan melaksanakan ajaran-ajaran yang disyariatkan Islam, seperti salat fardhu dengan baik dan benar, baca al-Qur'an, dan akhlak yang mulia kepada sesama.

Di samping itu, perilaku keagamaan anak usia dini adalah perilaku atau tingkah laku dalam pergaulan di lingkungannya sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam, sehingga dapat terwujud hidup yang rukun dan damai dengan

berbudi pekerti, bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, perilaku keagamaan dengan tujuan untuk membentuk akhlakul karimah kepada peserta didik.

Dengan uraian di atas, diketahui bahwa pembinaan akhlak adalah untuk membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan pembentukan etika yang bisa ditampakkan di dalam pergaulan. Dengan demikian, pembinaan agama terhadap anak usia dini adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai perilaku dan tingkah laku agama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, sehingga terbentuklah berakhlak yang berjiwa tawakkal secara total kepada Tuhan.

Perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan) sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Jadi secara khusus perilaku juga bias berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Oleh karena itu pendidikan agama anak usia dini banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaannya yang diekspresikan anak-anak tersebut.

Dalam mewujudkan itu semua, PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam merupakan pendidikan pertama bagi anak didik, karena dari sinilah anak mula-mula menerima pendidikan secara formal. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan masyarakat sekolah. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab menjadi pendidik dalam memelihara anak didiknya untuk ke jalan yang baik sesuai dengan syariat agama yang dapat membentuk dan mengarahkan, anak-anaknya, dengan jalan menerapkan ajaran Islam dengan benar.

2. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini

Guru mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan keagamaan pada anak didiknya, karena di PAUD merupakan pendidikan pertama dalam membentuk akhlak anak didik, dan sekolah lembaga pendidikan yang membantu dan memfasilitasi. Dalam kontek

langkah-langkah penting antara lain berupa keteladanan, nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.

Bila pendidikan anak jauh daripada akidah Islam, terlepas dari ranah religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan motor nafsu negatif, dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutan yang rendah.¹⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Mujib dan Mudzakkir¹⁸, bahwa orang tua dan guru dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, dan mengatur kehidupannya. Tanggung jawab kodrati adalah tanggung jawab yang diterima secara kodrati karena merekalah yang melahirkan anak tersebut. Sedangkan tanggung jawab keagamaan artinya tanggung jawab berdasarkan ajaran agama. Dalam arti ada dua pokok tugas yang harus diemban oleh guru terhadap anak didiknya, yang dilaksanakan secara serentak atau secara bersamaan dengan terus menerus, sehingga mampu menerima dan memikul semua tanggung jawab dari apa yang diberikan serta diembankan kepadanya, dengan harapan kelak dikemudian hari anak tersebut dapat berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, agama, bangsa dan negara.

Dengan demikian, peranan keluarga adalah usaha-usaha orang tua dalam mendidik anak atau pelaksanaan tanggung jawab sebagai pendidik, pengasuh, atau pemelihara anak-anak, yang merupakan tugas wajib yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Guru dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya, hendaknya berlandaskan dasar pendidikan yang telah diungkapkan di atas, karena anak merupakan amanat dan rahmat yang perlu dipelihara dan dijaga masa depannya, sehingga tidak melenceng dari tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian, keteladanan yang dimiliki oleh guru sangat erat kaitannya dengan kepribadian anak didiknya. Pribadi sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, yang dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

¹⁷Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, h. 174-175.

Sungguh tercela guru yang mengajarkan dan menyerukan suatu kebaikan kepada anak didiknya untuk dilaksanakannya, sedangkan ia itu sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentunya akan mempengaruhi hubungan antara guru dan anak didiknya. Kepribadian merupakan unsur yang cukup menentukan kedewasaan dan keteladanan guru. Sikap dewasa dan keteladanan guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina hubungan dengan anak didiknya. Dengan demikian, keteladanan dalam pelaksanaan bimbingan dan pendidikan untuk merealisasikan tujuan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan agama kepada anak-anak di usia dini oleh guru, menunjukkan hal yang positif. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari di dalam lingkungan sekitar, mereka bersosialisasi dan bersahabat dengan masyarakat yang ada di lingkungannya. Perilaku anak sebagai dampak dari penerapan pola keteladanan guru di PAUD tersebut cukup baik, baik itu berada di luar rumah maupun di dalam rumah. Hal ini ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan pergaulan, yang mana kami selalu bersikap dan bertingkah laku sopan, dan dilingkungan masyarakat, dengan tidak pernah berbuat keonaran dan kejahatan.

Upaya mengatasi permasalahan dalam mendidik agama terhadap anak di usia dini adalah memberikan contoh atau tauladan yang dapat dijadikan panutan atau menjadi contoh bagi para anak-anak, guru berusaha untuk menjaga sikap dalam berperilaku, guru berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi anak dalam membina dan membimbing mereka. Hal ini dilaksanakan supaya mereka dapat mencontoh perbuatan tersebut.

Dari hasil penelitian, bahwa pendidikan agama oleh guru terhadap anak didik di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam sudah baik. Dilihat dari perilaku orang tua mereka sehari-hari yaitu menghindari perbuatan yang tercela, sabar dalam membina dan mendidik anak-anak mereka. Upaya pendidikan agama terhadap anak-anak di usia dini adalah:

a. Kesopanan dan kesederhanaan, dalam hal

dalam makan, tidur dan berpakaian.

- b. Kedisiplinan untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas dipandang umum dan pembiasaan anak untuk berbuat hal-hal yang patut sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku.
- c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhkan perbuatan yang tercela. Agar guru dalam mendidik anak dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindari dan berbuat yang tercela serta tidak sesuai dengan norma agama.
- d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat agama Islam sedini mungkin agar orang tua memberikan pembiasaan dan latihan beribadah, seperti bersuci, salat, berdoa, dan lain-lain.

Guru mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak didiknya adalah dengan bentuk keteladanan yang merupakan dapat ditiru atau dicontoh oleh anak di usia dini, yang dapat dijadikan sebagai alat mendidik keagamaan anak menurut Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah (tauladan).

Didapatkan informasi bahwa sebagai pendidik yang menjadi panutan atau menjadi contoh bagi para anak didik di usia dini, ia berusaha untuk menjaga sikap, berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi anak dalam membina dan membimbing mereka. Hal ini dilaksanakan supaya mereka dapat mencontoh perbuatan tersebut. Dengan demikian, guru di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam berusaha memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya dalam mendidik.

Dalam membimbing anak, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Melalui Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, selalu berubah-ubah, dan oleh karena itu kata-kata yang disampaikan kepadanya harus diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan¹⁹.

¹⁹ Muhammad Othb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung:

Dalam bimbingan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Bila tersedia suatu teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam bimbingan anak. Dalam hal ini, membimbing anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang biasa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia.

Dengan demikian, nasehat yang baik amatlah penting dalam membimbing anak, karena dengan nasehat dapat menyentuh perasaannya, sehingga ia akan mengikuti apa yang dikatakan kepadanya. Namun yang perlu diingat dalam nasehat ini ialah adanya keteladanan atau contoh yang baik dari pendidik, karena demikian akan mudah melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan syariat Islam.

2. Metode Melalui Contoh atau Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat mendidik akhlak anak menurut Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian *uswah al-hasanah* (contoh tauladan yang baik)²⁰.

Untuk menciptakan anak yang berakhlakul karimah, orang tua tidak cukup hanya memberikan prinsip dan teori saja, akan tetapi yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

3. Metode Melalui Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak, pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku dengan melalui proses. Oleh Karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dan bimbingan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah

melalui kebiasaan yang baik.²¹

Metode pembiasaan dalam membimbing anak dapat dikatakan bahwa sebuah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berbudi pekerti, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia anak-anak. Karena memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut ke dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses bimbingan pada anak, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai moral ke dalam jiwa anak.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak, dan sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh-contoh tauladan yang baik dari orang tua.

4. Metode Bermain

Bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang. Melalui bermain, anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak²².

Beberapa fungsi bermain bagi anak-anak dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- Mempertahankan keseimbangan
- Menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari
- Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang
- Menyempunakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari
- Menyempunakan keterampilan memecahkan masalah
- Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak yang lain²³.

²¹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam...*, Op. Cit, h. 111

²² Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 32

²³ Moeslichatoen R, *Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 32

²⁰ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*

5. Metode Melalui Hukuman

Metode hukuman dalam bimbingan anak merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan, karena imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari anak. Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang hukuman bagi yang melakukan perbuatan yang buruk atau dosa.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman dalam membimbing anak yaitu merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak. Tujuan utamanya adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang ia dilakukan.

Dengan demikian, pemberian hukuman dalam membimbing anak, bukan karena dasar balas dendam dan emosi, tetapi karena dasar ingin menyadarkan agar anak tidak melakukan kesalahan yang kedua kalinya. Penerapan metode ini guna memberikan keinsyafan dan rasa penyesalan kepada anak terhadap kesalahan yang diperbuatnya.

Dengan beberapa metode di atas, maka tidaklah berlebihan kalau dikatakan cara membimbing anak mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, karena keberhasilan atau kegagalan orang tua dalam melaksanakan bimbingan tersebut banyak ditentukan oleh ketepatannya dalam memilih dan menggunakan metode mendidik dan membimbing, dengan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti luhur (akhlakul kariamah), serta terampil dalam beramal atau berbuat.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Bila tersedia suatu keteladanan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan agama. Dalam hal ini, pendidikan agama anak didik memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang biasa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia.

Metode pembiasaan dalam pendidikan agama anak di usia dini dapat dikatakan bahwa sebuah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berbudi pekerti, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Berdasarkan informasi dari lapangan bahwa, pembiasaan diterapkan pada anak usia dini dalam hubungannya dengan pembinaan agama pada

sendiri tentang berkepribadian akhlakul kariamah selaku orang yang berpribadi muslim sejak dini, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi kepribadian anak.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan pendidikan agama pada PAUD Nurul Islam Pagaram dengan membimbing dan melaksanakan ajaran-ajaran yang disyariatkan Islam, seperti mengajarkan akhlak kepada anak, salat fardhu dengan baik dan benar, melatih anak belajar Alqur'an dengan Iqro.
2. Faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan agama pada anak usia dini yaitu faktor dari dalam (intern), berupa kesadaran dan pemahaman dari masing-masing individu untuk melaksanakan ajaran agama, seperti salat lima waktu, belajar membaca Al-Qur'an dan berbuat baik kepada orang lain. Sedangkan faktor dari luar (ekstern), berupa pembinaan dan perhatian dari orang tua, pergaulan di lingkungan masyarakat di sekitar mereka, dan pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah.
3. Upaya mengatasi penghambat dalam menerapkan pendidikan agama anak usia dini adalah dengan memberikan keteladanan dan perhatian serta kasih sayang kepada anak, sehingga dapat mengikuti yang diperintahkan oleh orang tua dan guru.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Depag RI, 2000.
- Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Majid, Pendidikan Islam Kontemporer, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group,

Nazir, Moh. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Tobroni. Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas. Malang: UMM Press, 2008.

Yasyin, Sulchan. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amanah, 1997.

Zainuddin, dkk. Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

